

GERAKAN LITERASI MASYARAKAT KABUPATEN SUMEDANG

Amalia Dewi¹, Rohanda², Asep Saeful Rohman³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung e-mail:
vibyamalia@gmail.com

Abstract

This study discusses the process of formation and pattern of literacy movement activities at Forum Literasi Sumedang (FLS) as a catalyst of literacy based on society movement in human development effort. The purpose of this study is to know how the process of forum formation based on literacy, as well as the pattern of literacy movement activities implemented by the FLS as a catalyst of society movement based on literacy. This research uses qualitative method with case study approach. Technique of collecting data is done by observation, interview, literature study or documentation, and triangulation. The results of this study indicate that the formation of FLS begins with the motive to combine literacy activists to build a network (connection), so the opportunity for the development of literacy movement in Sumedang Regency grew larger. The FLS creation process consists of problem identification, FLS concept formulation, preparation, and launching. The literacy movement activity model at Forum Literasi Sumedang has two patterns, first the FLS as the center or the center of movement, and the second is the FLS as the support system of the initiator community.

Keywords : Literacy movement, Literacy forum sumedang, Crystalist

1. PENDAHULUAN

Tingkat literasi suatu daerah dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Literasi merupakan upaya pembangunan manusia. Membangun manusia berarti membangun karakter dari suatu bangsa. Kemajuan dan keberhasilan setiap aspek kehidupan lahir dari bangsa yang terpelajar dan terdidik sehingga terus mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Salah satu bentuk nyata gerakan masyarakat berbasis literasi di Kabupaten Sumedang, yaitu adanya sebuah Forum Literasi Sumedang. Sebuah forum yang menghimpun orang-orang yang peduli akan keberaksaraan di Sumedang. Menurut Alamsyah (2017), literasi merupakan upaya pembangunan manusia, dan tidak menutup kemungkinan Sumedang bisa menjadi Kota Literasi dimasa depan nanti. Anggota yang tergabung dalam forum bermacam-macam, diantaranya ada perpustakaan, media sumedang, organisasi kepemudaan, taman baca, komunitas hingga lembaga pendidikan.

Di Kabupaten Sumedang, gerakan literasi mulai diperhatikan kembali mengikuti isu gerakan literasi yang berkembang di Nasional dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (Kemendikbud) sejak 2016. Dengan hadirnya beberapa komunitas penggiat dan peduli akan literasi di Sumedang yang terhimpun dalam sebuah Forum Literasi Sumedang menjadi titik awal bangkitnya kembali literasi di Kabupaten Sumedang. FLS sebagai katalisator gerakan masyarakat berbasis literasi di Sumedang.

Menurut *National Institute of Literacy* dalam Jabarprov (2016), bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Masyarakat yang tergabung dengan FLS terhitung sebanyak 52 orang di grup *online* FLS. Forum Literasi Sumedang didirikan pada hari Sabtu 29 April 2017 secara resmi di Gedung Negara Kabupaten Sumedang. Pada awal pembentukannya, FLS sudah giat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan literasi seperti seminar motivasi, gerakan baca buku gratis dan *workshop* kepenulisan. Hal ini terlihat dari media sosial FLS seperti instagram (@forumliterasisumedang), grup WhatsApp Forum Literasi Sumedang, serta pemberitaan- pemberitaan di media *online* maupun tercetak di Kabupaten Sumedang.

Kebutuhan akan gerakan- gerakan literasi di Kabupaten Sumedang ini ditunjukkan dengan kondisi bahwa angka melek huruf tahun 1996-2013, usia lebih dari 15 tahun di Kabupaten Sumedang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (BPS, 2015). Tercatat hingga tahun 2013, angka melek huruf mencapai 98,23 %. Maka dapat dikatakan bahwa generasi muda di Kabupaten Sumedang hampir dominan dapat membaca. Suatu modal untuk dapat menanamkan kebiasaan membaca sebagai pondasi literasi. Bahkan di Jawa barat, menurut data Badan Statistik tahun 2015-2016, persentase masyarakat yang buta huruf usia produktif (15-44 tahun) mengalami penurunan sekitar 0,6% dari 0,29% ke 0,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Barat, pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah, sadar akan pentingnya kemampuan membaca dan literasi.

Sebelum pada tahap budaya membaca, kemudian juga perlu diperhatikan mengenai minat baca. Liliawati dalam Sandjaja (2005) mengartikan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat menggerakkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Hasil survey UNESCO tahun 2011 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia adalah paling rendah dibandingkan dengan negara- negara di kawasan Asia Tenggara. Ditemukan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia mencapai 0,001, yang berarti dari 1000 orang Indonesia, 1 orang yang memiliki minat membaca.

Mengutip isi *Human Development Report* (HDR) tahun 1990 pada *website* Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang (2014), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia.

Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Untuk menjawab tantangan- tantangan mengenai isu literasi yang berkembang di Sumedang, sekelompok pemuda menjadi inisiator penggerak hidupnya kembali literasi dan berusaha memahami masyarakat untuk menjadikan literasi sebagai suatu kebutuhan dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu gerakannya yaitu menyebarkan budaya membaca dan mengajak menyebarkan kebiasaan membaca. Adanya peran serta masyarakat untuk bergerak meski tidak secara langsung digerakkan oleh pemerintah menjadi potensi besar bagi warga Sumedang untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik melalui gerakan masyarakat berbasis literasi. Dengan adanya Forum Literasi di Sumedang yang bergerak, kegiatan literasi dimulai dari lingkup-lingkup terkecil. Pola kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh Forum Literasi Sumedang (FLS) melalui penyebaran informasi kegiatan literasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode secara etimologi merupakan jalan atau cara melakukan atau mengerjakan sesuatu (Nasution, 2008). Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh fakta-fakta dari gerakan masyarakat berbasis literasi yang digalakan oleh Forum Literasi Sumedang (FLS). Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana orang-orang atau dalam hal ini merupakan masyarakat yang peduli akan literasi, dapat menginisiasi Forum Literasi Sumedang (FLS) sebagai katalisator kegiatan-kegiatan keliterasian lainnya di Sumedang yang sempat padam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka atau dokumentasi, dan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

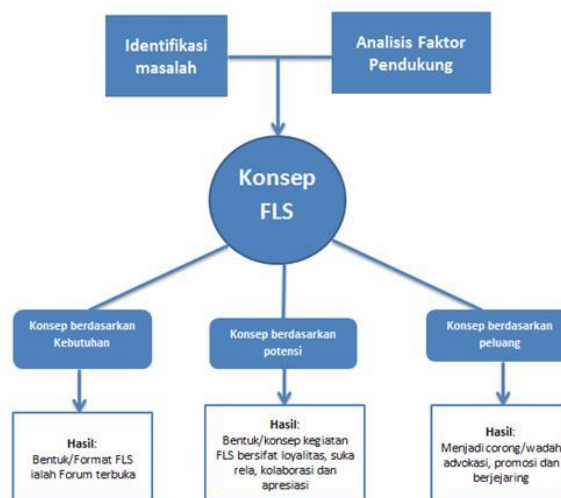
Proses pembentukan gerakan masyarakat yang berfokus pada aktivitas literasi di Kabupaten Sumedang pertama kali adalah atas dasar inisiatif dari para pegiat literasi. Sebelum dibentuknya Forum Literasi Sumedang, bukan berarti di Sumedang tidak ada aktivitas literasi atau bahkan tidak ada pegiat literasi. Bukan pula berarti gerakan literasi telah padam di Kabupaten Sumedang. Pada kenyataannya, aksi-aksi gerakan literasi hanya dianggap padam, dalam artian masyarakat tidak menyadari atau bahkan tidak begitu mengetahui bahwa aktivitas gerakan literasi di Sumedang sebenarnya ada, tetapi mungkin belum begitu terasa keberadaanya.

Berikut merupakan proses pembentukan Forum Literasi Sumedang:



Gambar.1 Proses Pembentukan Forum Literasi Sumedang

Mengidentifikasi masalah berdasarkan kemungkinan deprivasi fraternalistik yang dalam hal ini, permasalahan dari kondisi gerakan pegiat literasi itu sendiri. Tahap pembentukan Forum Literasi Sumedang, ini menjadi gambaran tentang kondisi Sumedang yang sedang menumbuhkan kembali gerakan literasi. Berkaca pada gerakan literasi di kota lain yang sudah menerapkan konsep kolaborasi dengan keterbukaan komunikasi antara pihak pemerintah dengan pegiat literasi terkait program literasi yang memungkinkan untuk dinergikan agar gerakannya lebih *booming* dan menarik perhatian banyak orang. Setelah mengidentifikasi masalah selanjutnya adalah merumuskan konsep Forum Literasi Sumedang sebagai berikut:



Gambar.2 Peta Konsep Forum Literasi Sumedang

Berdasarkan bagan diatas, berikut penjelasan terkait dengan komponen yang

menjadi landasan konsep Forum Literasi Sumedang:

Konsep pertama FLS berdasarkan kebutuhan adalah dengan menjadikan FLS sebagai wadah terjadinya perkembangan gerakan literasi. Sebagaimana definisi Forum yang telah dijelaskan pada bab 2, yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), forum adalah sebuah lembaga atau badan; bisa juga diartikan sebagai wadah atau tempat pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas.

Konsep FLS yang kedua adalah konsep FLS berdasarkan potensi-potensi yang ada pada gerakan literasi di Sumedang adalah menggabungkan tiga faktor pendukungnya menjadi sebuah dasar dari setiap rencana kegiatan FLS. Tiga faktor pendukungnya yaitu komitmen, aksi, dan apresiasi. Konsep kegiatan FLS didasari ketiga faktor tersebut. Setiap gerakan yang bersumber dari FLS maupun Komunitas yang melibatkan FLS menggunakan dasar komitmen mereka bergabung di FLS, kemudian diwujudkan menjadi aksi-aksi kolaborasi, semua terlibat, mengetahui informasinya, dan terakhir saling mengapresiasi.

Komponen terakhir dalam mengonsep FLS adalah analisis peluang. Peluang sama artinya dengan kesempatan. Berdasarkan faktor pendukung terbentuknya literasi, terdapat faktor yang diindikasikan sebagai peluang, yaitu adanya respons positif dari berbagai pihak dan mendukung dibentuknya FLS. Sebelum dibentuk FLS, telah banyak aksi-aksi literasi yang dijalankan oleh beberapa orang atau komunitas. Namun belum saling terhubung. FLS dibentuk untuk mewadahi aksi individu menjadi aksi kolektif. Wacana dibentuknya FLS mengundang respons positif dari para pegiat literasi, maupun dari komunitas-komunitas lain yang ada di Sumedang.

Berikut ini merupakan aktivitas literasi yang diselenggarakan oleh gabungan pegiat literasi pada Forum Literasi Sumedang:

- a. Literasi; Literasi Remaja Sumedang (LITERASA) merupakan gebrakan perdana Forum Literasi Sumedang. Literasi merupakan aktivitas gerakan literasi yang menggabungkan para pegiat literasi untuk berada di satu kepanitiaan.
- b. Pelatihan kepenulisan; Pelatihan kepenulisan ini merupakan program internal anggota Forum Literasi Sumedang.
- c. Bincang-bincang literasi; Bincang-bincang literasi merupakan program talkshow mengenai literasi di Kabupaten Sumedang.
- d. *Book Club*; *Book Club* dimaksudkan untuk kelompok pecinta buku dan membaca. Kegiatannya berupa *sharing* isi buku non fiksi yang selama ini mengubah cara pandang kita terhadap dunia. Dengan kegiatan diskusi dari isi buku yang dibaca, peserta dapat mengetahui inti dari buku yang dibaca peserta lain, dan timbul ketertarikan untuk membaca buku yang diceritakan.
- e. Pembentukan FTBM; Forum Taman Baca Masyarakat sebenarnya sudah ada di Sumedang karena jalur FTBM itu ada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bagian Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia

Dini dan Pendidikan Masyarakat. Hanya saja, pengurusnya hanya terdiri dari pengelola TBM-TBM yang ada dibawah PKBM atau TBM yang telah memiliki legalitas. Sedangkan TBM yang baru mulai merintis, atau bisa disebut TBM mandiri, yaitu TBM yang tidak mendapatkan pendanaan dari Kemendikbud, tidak terangkul untuk berkembang.

Pada kenyataannya, dibentuk FTBM Sumedang yaitu setelah adanya Forum Literasi Sumedang. Para pegiat literasi di Forum Literasi Sumedang yang memiliki taman baca, saling bertemu dan merumuskan kembali adanya forum taman baca di Sumedang. Pola aktivitas yang terjadi adalah pertama FLS menjadi *center* atau pusat gerakan. Dan yang kedua, FLS menjadi *support system* (sistem pendukung) gerakan literasi yang diselenggarakan oleh individu/ kelompok pegiat literasi pada Forum Literasi Sumedang

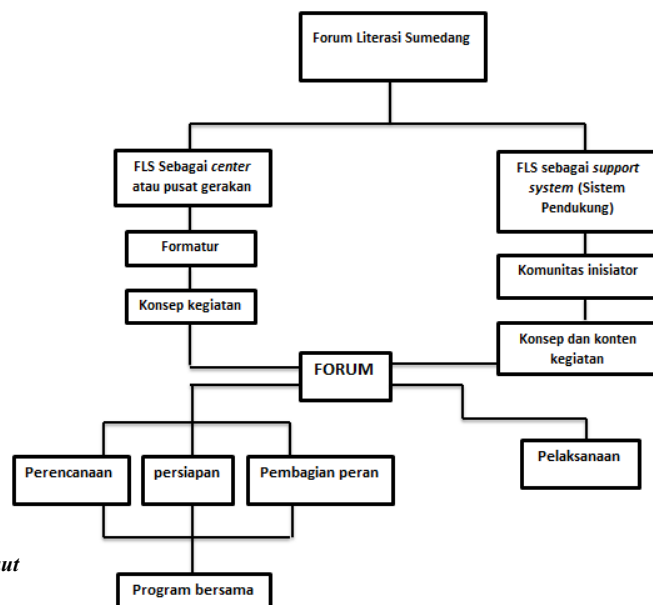
Berikut penjelasan mengenai pola aktivitas gerakan literasi pada Forum Literasi Sumedang:

a. Pola 1: FLS sebagai *Center* atau Pusat Gerakan

Pada pola ini, FLS diartikan sebagai aksi kolektif dari elemen-elemen pegiat literasi yang bergabung dengan FLS. Ide gerakan muncul dari inisiaor atau formatur FLS. Gerakan yang dilaksanakan bersifat sukarela. Pegiat literasi yang tergabung di Forum Literasi Sumedang menyumbangkan apapun baik berupa tenaga, fasilitas, ide dan lain-lain yang dibutuhkan untuk kegiatan.

b. Pola 2: FLS sebagai *support system* (Sistem Pendukung) Pada pola kedua, FLS berperan sebagai sistem pendukung (*support system*) terhadap aktivitas gerakan literasi yang diselenggarakan oleh salah satu komunitas/taman baca/lembaga yang termasuk di dalam Forum Literasi. FLS dalam hal ini adalah mereka yang menjadi anggota Forum Literasi Sumedang yang ikut membantu menyukseskan berbagai kegiatan literasi. Bahkan ada yang mengambil peran sebagai penyelenggara kegiatan.

Dengan begitu didapat model aktivitas gerakan literasi pada forum yang menjadi gerakan berbasis sebagai katalisator masyarakat literasi berikut:



Gambar 5 Model aktivitas gerakan literasi pada Forum Literasi Sumedang

Pada model aktivitas gerakan literasi pada forum yang menjadi katalisator gerakan masyarakat berbasis literasi, terbagi menjadi dua pola, yaitu pola 1 (FLS sebagai *center* atau pusat kegiatan) dan pola 2, FLS sebagai *support system* atau sistem pendukung. Terdapat dua perbedaan yang menonjol dari kedua pola tersebut.

Pada pola yang pertama, model aktivitas gerakan yaitu dimulai dari adanya ide dari formatur atau founder FLS. Kemudian formatur merumuskan konsep gerakan yang selanjutnya didiseminasikan ke forum. Dari forum terjadi tiga proses diantaranya perencanaan, persiapan dan pembagian peran. Sedangkan pada pola kedua, berbeda dengan pola satu bahwa yang menjadi pelaku utama adalah komunitas inisiator atau penyelenggara utama dari kegiatan. Kemudian komunitas inisiator melemparkan konsep dan konten kegiatan yang telah disusun oleh komunitas inisiator segala halnya, ke forum berupa kebutuhan acara. Artinya, komunitas inisiator membutuhkan peran-peran tertentu yang memungkinkan terdapat di forum. Setelah itu, anggota forum mendukung acara dari komunitas inisiator dengan membantu memenuhi peralatan yang kurang, menyebarluaskan informasi acara atau dengan datang meramaikan acara yang diselenggarakan oleh FLS.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan FLS didasari oleh beberapa motif, diantaranya adalah dibutuhkan wadah untuk menggabungkan para pegiat literasi agar terbangun jejaring (koneksi), sehingga peluang berkembangnya gerakan literasi di Kabupaten Sumedang semakin cepat. Adanya FLS berdampak pada munculnya aksi-aksi kolektif para pegiat literasi yang bertujuan untuk membangun dan menghidupkan kembali kevakuman gerakan literasi di Kabupaten Sumedang. Sekaligus

mengenalkan kembali literasi pada masyarakat.

Proses pembentukan FLS terdiri dari 4 tahapan, diantaranya yaitu mengidentifikasi masalah gerakan literasi, merumuskan konsep FLS, persiapan, dan *launching* FLS. Konsep FLS didasarkan pada kebutuhan potensi dan peluang. Kebutuhan menghasilkan bentuk FLS sebagai forum terbuka. Potensi menghasilkan konsep FLS bergantung pada loyalitas, bersifat suka rela, kolaborasi dan apresiasi. Cara kerja FLS memiliki 2 pola, yakni pola (1) FLS sebagai *center* atau pusat gerakan, dan (2) FLS sebagai *support system* atau sistem pendukung.

FLS menjadi katalisator gerakan masyarakat berbasis literasi. Memiliki arti sebagaimana sifat katalisator, yakni mempercepat peluang berkembangnya gerakan literasi, mendorong kegiatan para pegiat literasi, serta menjadi jembatan untuk mengumpulkan para pegiat literasi yang memiliki minat yang sama, sehingga mereka membentuk gerakan literasi berdasarkan minatnya masing-masing. Dalam hal ini, FLS tidak ada akhir karena FLS hanya menjadi forum sementara untuk menggerakkan kembali kegiatan literasi yang vakum di Kabupaten Sumedang. Adanya FLS ternyata membuat para pegiat literasi TBM beralih membentuk FTBM. Sehingga pada akhirnya FLS hanya menjadi forum komunikasi dan tidak aktif lagi mengadakan kegiatan. Sedangkandengan adanya FTBM, gerakan literasi di Sumedang semakin aktif.

Berdasarkan simpulan di atas, rekomendasi yang diberikan yakni sebagai berikut. Kendala dalam aktivitas gerakan literasi di Kabupaten Sumedang adalah terletak pada teknis penyelenggaraan TBM, seperti pengadaan dan pendataan buku serta izin operasional. Oleh karena itu disarankan untuk aktif berjejaring baik secara langsung maupun di media sosial. Terdapat banyak peluang donasi buku untuk pengadaan. Selain itu, TBM juga perlu mengadakan kegiatan kreatif untuk menarik minat donatur. Tanpa izin operasional, sebenarnya TBM bisa saja berjalan hingga setelah berkembang, dapat dengan mudah mendapatkan izin operasional. Kemudian untuk pendataan buku, FTBM dapat mengundang ahli dibidangnya, misalnya bisa dari dosen ataupun mahasiswa Ilmu Perpustakaan.

Ditemukan dalam hasil penelitian, bahwa komunikasi antara para pegiat literasi dengan pemerintah tidak begitu lancar. Sehingga menyebabkan tidak adanya kolaborasi yang dapat mempercepat perkembangan literasi. Oleh karena itu, pegiat literasi lebih pro-aktif lagi untuk terus mendorong dan mengajukan program bersama pemerintah. Jika mengadakan kegiatan, dapat melibatkan pemerintah dalam hal apapun.

Jika Forum Literasi Sumedang yang kemudian menjadi FTBM ini ingin terus berlanjut dengan gerakan-gerakan literasi, maka diperlukan penunjukan formatur secara terencana dan terprogram. Kemudian perlu juga mengadakan kegiatan

sosialisasi mengenai Forum TBM Sumedang ini secara rutin kepada masyarakat maupun pemerintah agar keberadaan forum pegiat literasi ini semakin dirasakan keberadaannya. Aktif mengadakan publikasi mengenai FTBM dan literasi. Diharapkan dapat menjadi sarana advokasi bagi anggota FTBM. Serta harus ada apresiasi dari dinas/pemerintah, masyarakat serta dari dalam forum itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. 2017. Berita Peluncuran Forum Literasi Sumedang. <http://inimahsumedang.com/forum-literasi-sumedang-pembangunan-manusia-melalui-literasi/> diakses pada 29 Mei 2017.
- Alhumami, A. 2018. Literasi Sebagai Gerakan Kebudayaan.(pidato ilmiah). Seminar Nasional Literasi dan Pembangunan Sosial Ekonomi.27 Februari. Jakarta: Kementrian PPN/Bappenas.
- Andalas, J.K. (2018, Maret 30). Sumber Informasi Utama Profil dan Pembentukan Forum Literasi serta hambatan TBM. (A. Dewi, Pewawancara)
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS. 2014. Indeks Pembangunan Manusia dalam Katalog Badan Pusat Statistik: Nomor 4102002.
- BPS. 2015. Angka Melek Huruf Tahun 1996-2013 di Kabupaten Sumedang. <https://jabar.bps.go.id/staticta-ble/2015/09/23/76/angka-melek-huruf-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2004-2013.html> Diakses pada 24 Desember 2017.
- BPS. 2016. Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2011-2016. <https://www.bps.go.id/linkTa-bleDinamis/view/id/1056> diakses pada 12 Juni 2017.
- BPS Kabupaten Sumedang. 2014. Isi Human Development Report (HDR) tahun 1990. <https://sumedangkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html> diakses 11 Juni 2017.
- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- GPAN. 2016. Sifat katalisator menurut Ostwald tahun 1902. <https://gpan.or.id/pemuda-katalisator-pendidikan-masa-kini-di-kampungsendiri/> diakses 20 April 2018.
- Green, D.A. dan Riddell, W.C. 1984. "Literacy, Numeracy, and Labour Market Outcomes in Canada" dalam Katalog Statistik Kanada Nomor 89-552-MIE2001008.

- Gumilar, R. (2018, April 8). Sumber Informasi Utama Profil dan Pembentukan Forum Literasi serta menggambarkan literasi di Kabupaten Sumedang (A. Dewi, Pewawancara) <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html> diakses pada 23 Desember 2017.
- Jabarprov. 2016. Pengertian Literasi Menurut National Institute of Literacy. <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html> diakses pada 23 Desember 2017.
- Jukardi. 2017. Target Kunjungan Masyarakat ke Perpustakaan Sumedang. <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/02/24/minat-baca-warga-sumedang-masih-rendah-394476>. Diakses pada 28 April 2018.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Kern, R. 2000. Literacy and Language Teaching. London: Oxford University Press
- Mardikanto, T. & Soebiato, P. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. (.....). Metodologi Riset. Yogyakarta: UII Press, t.t). h.55
- Pusdalisbang. 2013. IPM Kabupaten Sumedang tahun 2013. <http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/indikator-makro-18.html> diakses 19 April 2018.
- Pusdalisbang. Tabel Angka IPM Tahun 2009–2013: <http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/indikatormakro-18.html>.
- Rohanda, Tine S. R. dan Yunus W. 2018. Budaya Literasi Masyarakat dan Layanan Kemitraan Perpustakaan Umum. Kebumen: CV. Intishar Publishing.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sandiah, F. 2016. Penjelasan Sederhana Tentang Gerakan Literasi. <http://www.rumahbacakomunitas.org/penjelasan-sederhana-tentang-gerakan-literasi/> diakses 15 Maret 2018
- Nasution, B.J. 2008. Metode Penelitian Ilmu Hukum. Bandung: CV Mandar Maju
- Patton, M. Q. 1987. Qualitative Research and Evaluation Methods. New York, SAGE Publication
- Sandjaja, W. (2005). Psikologi Pendidikan Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Kencana.
- Santoso, A. 2010. Studi Deskriptif Effect Size Penelitian- Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Jurnal Penelitian 14 (I). Hlm. 1-17
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, S. E., and Sujarwo S. "KAJIAN KONFLIK PENGELOLAAN KHDTK

- HUTAN." Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 5 No. 3, Desember 2008 : 165 - 178, 2008: 170
- Taufik, N.A. (2018, Juli 19). Sumber Triangulasi Informasi Utama Profil dan Pembentukan Forum Literasi. (A. Dewi, Pewawancara)
- UNDP. 1995. Human Development Report (HDR). <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi> diakses pada 23 Juli 2018
- UNESCO. 2006. Chapter 6: Understanding of Literacy. http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf diakses 3 April 2018
- Wells, G. 1987. Apprenticeship in literacy. Volume 18, Issue 1–2, pp 109–123
- Yin, R. K. (2014). Studi Kasus Desain dan Metode. Bandung: Rajawali.